



## Analisis Manajemen Layanan Khusus pada Sekolah dengan Keterbatasan Lahan di SD Negeri 1 Sambangan

Luh Diah Arista Dewi<sup>1\*</sup>, Ni Kadek Ayu Diah Sucita Dewi<sup>2</sup>, Ni Made Ari Candra Dewi<sup>3</sup>,  
Ni Made Dwita Giandani<sup>4</sup>, Ni Made Yunita Widya Suari<sup>5</sup>, Basilius Redan Werang<sup>6</sup>,  
Dewa Ayu Novi Kusumawardani<sup>7</sup>

<sup>1-6</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email: [diah.arista@student.undiksha.ac.id](mailto:diah.arista@student.undiksha.ac.id)<sup>1</sup>, [ayu.diah.sucita@student.undiksha.ac.id](mailto:ayu.diah.sucita@student.undiksha.ac.id)<sup>2</sup>,

[ari.candra@student.undiksha.ac.id](mailto:ari.candra@student.undiksha.ac.id)<sup>3</sup>, [dwita.giandani@student.undiksha.ac.id](mailto:dwita.giandani@student.undiksha.ac.id)<sup>4</sup>,

[yunita.widya@student.undiksha.ac.id](mailto:yunita.widya@student.undiksha.ac.id)<sup>5</sup>, [werang267@undiksha.ac.id](mailto:werang267@undiksha.ac.id)<sup>6</sup>,

[dewa.ayu.novi.kusumawardani@undiksha.ac.id](mailto:dewa.ayu.novi.kusumawardani@undiksha.ac.id)<sup>7</sup>

\*Penulis Korespondensi: [diah.arista@student.undiksha.ac.id](mailto:diah.arista@student.undiksha.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to analyze the management of special services in schools with limited land area at SD Negeri 1 Sambangan. Limited land has become one of the obstacles in providing educational support facilities such as the School Health Unit (UKS), library, and sanitation facilities, which affects students' comfort and learning process. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of the principal, teachers, and educational staff selected using purposive sampling techniques. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that limited land affected the management of special services, particularly in health services, library services, and sanitation facilities. However, the school was able to implement several adaptive efforts, such as providing reading corners in each classroom, collaborating with nearby health centers for health services, conducting counseling services by homeroom teachers and the principal, and organizing scheduled extracurricular activities. Therefore, the implementation of School-Based Management helped the school manage special services adaptively despite limited facilities and infrastructure.*

**Keywords:** *Elementary School; Facilities and Infrastructure; Limited Land Area; School-Based Management; Special Service Management.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen layanan khusus pada sekolah dengan keterbatasan lahan di SD Negeri 1 Sambangan. Keterbatasan lahan menjadi salah satu kendala dalam penyediaan fasilitas penunjang pendidikan seperti ruang UKS, perpustakaan, dan fasilitas sanitasi sehingga berdampak pada kenyamanan serta proses pembelajaran peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan lahan memengaruhi pengelolaan layanan khusus di sekolah, terutama pada layanan kesehatan, perpustakaan, dan sanitasi. Namun, sekolah tetap mampu melakukan berbagai upaya adaptif seperti penyediaan pojok baca di setiap kelas, kerja sama dengan puskesmas terdekat dalam pelayanan kesehatan, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh wali kelas dan kepala sekolah, serta penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler secara terjadwal. Dengan demikian, penerapan manajemen berbasis sekolah membantu sekolah dalam mengelola layanan khusus secara adaptif meskipun berada dalam kondisi keterbatasan sarana dan prasarana.

**Kata Kunci:** Keterbatasan Lahan; Manajemen Berbasis Sekolah; Manajemen Layanan Khusus; Sarana dan Prasarana; Sekolah Dasar.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik, sekolah tidak hanya berperan sebagai lokasi untuk belajar, tetapi juga sebagai institusi yang menawarkan berbagai layanan pendukung kepada siswa. Pengelolaan sekolah yang baik sangat diperlukan agar semua

program pendidikan dapat dilakukan dengan efektif dan meningkatkan kualitas pendidikan. Penerapan manajemen yang berbasis sekolah dianggap dapat meningkatkan mutu pendidikan karena memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengatur dan mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah (Pujiastuti, 2021).

Layanan khusus sekolah mencakup pengelolaan perpustakaan, UKS, kantin, tempat ibadah, area bermain, keamanan, sanitasi, dan juga sarana serta prasarana lain yang mendukung proses pembelajaran. Manajemen layanan khusus memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan kondusif bagi siswa sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif (Fitriani, 2023). Pengelolaan layanan sekolah yang dilakukan secara terencana dapat membantu sekolah meningkatkan mutu pembelajaran dan mendukung perkembangan peserta didik baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Hal ini sejalan dengan pendapat Hanifa *et al.*, 2024 yang menyatakan bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah dapat meningkatkan mutu pembelajaran melalui pengelolaan sekolah yang efektif dan partisipatif.

Manajemen layanan khusus adalah serangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap berbagai layanan yang ditawarkan oleh sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan layanan khusus yang efektif dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan mendukung perkembangan siswa baik dalam aspek akademik maupun nonakademik. Sebaliknya, pengelolaan layanan khusus yang tidak optimal dapat mengganggu proses belajar mengajar di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk dapat mengelola layanan khusus dengan cara yang efektif, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing sekolah (Wahida *et al.*, 2026). Selain itu, penerapan manajemen sekolah yang baik juga mampu membantu sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh melalui pengelolaan sumber daya sekolah yang efektif dan efisien (Khoriah *et al.*, 2026).

Namun kenyataannya tidak semua sekolah mempunyai sarana dan prasarana yang memadai. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi sekolah dasar adalah kurangnya lahan. Keterbatasan lahan dapat mempengaruhi penyediaan fasilitas penunjang pembelajaran seperti ruang kelas, perpustakaan, UKS, area bermain, lapangan olah raga, tempat parkir, dan ruang terbuka lainnya. Kondisi tersebut menuntut sekolah untuk mengelola layanan khusus dengan baik dan efisien agar seluruh fasilitas yang tersedia tetap dapat digunakan secara maksimal untuk menunjang kebutuhan siswa. Penelitian tentang pemanfaatan sarana dan prasarana yang terbatas menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas sekolah merupakan bagian penting dalam menjaga kualitas pembelajaran di sekolah dasar tetap tinggi. Sudharsono *et al.*, 2024

menjelaskan bahwa manajemen sarana dan prasarana yang baik memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penyediaan fasilitas yang memadai dan terawat dengan baik. Selain itu, pemanfaatan sarana dan prasarana yang optimal juga dapat mendukung keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih terlibat selama kegiatan belajar berlangsung (Nurul Islamiah *et al.*, 2023).

Sekolah dengan lahan yang sedikit memerlukan cara yang lebih kreatif dalam mengelola cara mereka melayani siswa. Pengelolaan ruang yang efektif, penggunaan fasilitas untuk berbagai tujuan, dan pengelolaan lingkungan sekolah secara efisien merupakan bagian penting dari manajemen layanan khusus. Selain itu, kurangnya lahan juga dapat mempengaruhi kenyamanan siswa dan aktivitas apa yang dapat mereka lakukan selama berada di sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu menyesuaikan cara pengelolaan fasilitasnya agar kegiatan belajar mengajar tetap berjalan lancar dan kebutuhan siswa tetap terpenuhi. Penerapan manajemen berbasis sekolah yang baik juga dapat membantu sekolah meningkatkan mutu pendidikan meskipun menghadapi berbagai keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Melalui manajemen berbasis sekolah, sekolah diberikan kewenangan untuk mengelola sumber daya secara lebih fleksibel sehingga mampu menyesuaikan program pendidikan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah masing-masing (Asyibli *et al.*, 2025). Di sisi lain, keterbatasan sarana dan prasarana dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran apabila tidak dikelola dengan baik (Nurjanah *et al.*, 2025).

SD Negeri 1 Sambangan merupakan salah satu sekolah dasar yang memiliki keterbatasan lahan namun tetap berupaya menyediakan layanan pendidikan yang optimal bagi siswa. Kondisi keterbatasan lahan di sekolah ini menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan berbagai layanan khusus sekolah. Meski demikian, pihak sekolah tetap berusaha mengelola fasilitas yang tersedia agar dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa. Situasi tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana sekolah mengelola layanan khusus di tengah keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki. Penelitian terkait manajemen layanan khusus di sekolah penting dilakukan karena dapat memberikan informasi mengenai strategi pengelolaan fasilitas pendidikan, kendala yang dihadapi sekolah, serta upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan layanan kepada siswa. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi sekolah lain yang memiliki kondisi serupa dalam mengelola layanan khusus secara efektif. Dengan demikian, penelitian mengenai analisis manajemen layanan khusus pada sekolah dengan keterbatasan lahan di SD Negeri 1

Sambangan relevan dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan layanan khusus diterapkan dalam mendukung proses pembelajaran dan kenyamanan peserta didik di sekolah dasar (Sappa *et al.*, 2025).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan tipe penelitian yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan dan memahami dengan mendalam tentang manajemen layanan khusus di SD Negeri 1 Sambangan yang memiliki keterbatasan lahan. Tipe deskriptif dipilih agar peneliti bisa memaparkan keadaan yang sebenarnya terkait pengelolaan layanan khusus yang dilaksanakan oleh sekolah untuk mendukung proses belajar dan kenyamanan siswa.

Penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Sambangan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada keadaan sekolah yang memiliki keterbatasan lahan, namun tetap berusaha memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi murid. Fokus penelitian ditujukan pada pengelolaan layanan khusus di sekolah seperti perpustakaan, UKS, kantin, sanitasi, area bermain, tempat ibadah, dan pemanfaatan sarana serta prasarana lainnya. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, pengajar, dan staf pendidikan yang terlibat dalam mengelola layanan istimewa di sekolah. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja yang didasarkan pada penilaian bahwa mereka memiliki pemahaman tentang kondisi dan pengelolaan layanan istimewa di sekolah.

Metode pengumpulan data dalam studi ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung kondisi fasilitas dan infrastruktur sekolah serta penggunaan layanan istimewa di area sekolah. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan pengajar untuk mendapatkan informasi tentang cara mengelola layanan istimewa, tantangan yang dihadapi, dan usaha yang dilakukan untuk memaksimalkan fasilitas sekolah meski ada keterbatasan lahan. Dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data penelitian berupa gambar, struktur organisasi, informasi tentang sarana prasarana, dan dokumen pendukung lainnya.

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini mencakup panduan untuk observasi, wawancara, dan dokumen. Peneliti berperan sebagai alat utama dalam proses pengumpulan dan analisis data karena mereka terlibat langsung dalam mengamati dan memahami kondisi penelitian. Proses analisis data mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, terdiri dari tiga langkah, yaitu pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengurangan data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi

yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data disajikan dalam bentuk deskripsi agar informasi lebih mudah dimengerti. Kemudian, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh selama penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini memanfaatkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diterima dari kepala sekolah, guru, dan staf pendidikan. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumen sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri 1 Sambangan terkait manajemen layanan khusus pada sekolah dengan keterbatasan lahan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen layanan khusus dilaksanakan dalam kondisi keterbatasan sarana dan prasarana sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Sujana selaku kepala sekolah, ditemukan bahwa SD Negeri 1 Sambangan merupakan sekolah dasar negeri yang memiliki keterbatasan lahan sehingga berdampak terhadap penyediaan beberapa fasilitas layanan khusus. Sekolah memiliki 138 siswa dengan jumlah ruang kelas sebanyak enam ruangan yang digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Keterbatasan lahan menyebabkan sekolah belum memiliki beberapa ruang penunjang seperti ruang UKS dan perpustakaan yang berdiri secara mandiri. Kondisi tersebut menjadi tantangan utama dalam pengelolaan layanan khusus di sekolah.

Layanan khusus adalah pemberian layanan kepada peserta didik dalam menunjang proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien untuk memastikan kesejahteraan siswa (Fitriani, 2023). Manajemen layanan khusus di sekolah dasar mencakup berbagai aspek layanan yang mendukung proses pendidikan secara menyeluruh, meliputi layanan kesehatan (UKS), perpustakaan, bimbingan dan konseling (BK), kantin, serta kegiatan ekstrakurikuler. Berikut disajikan hasil observasi dan analisis terhadap masing-masing aspek layanan khusus tersebut di SD Negeri 1 Sambangan.

#### **Layanan Usaha Kesehatan Sekolah**

Hasil observasi menunjukkan bahwa SD Negeri 1 Sambangan belum memiliki ruang khusus untuk Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Ketersediaan sarana UKS memiliki peran

penting dalam mendukung kesehatan, kenyamanan, dan kesiapan belajar siswa di lingkungan sekolah (Suharmita *et al.*, 2024). Pelayanan kesehatan yang diberikan masih terbatas pada penanganan sederhana terhadap siswa yang mengalami keluhan kesehatan ringan selama kegiatan belajar berlangsung. Penanganan dilakukan oleh guru untuk memberikan pertolongan pertama kepada siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan lahan menjadi faktor yang memengaruhi kualitas layanan kesehatan sekolah. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Aisyah *et al.*, 2024 yang menjelaskan bahwa manajemen layanan UKS memerlukan dukungan fasilitas dan pengelolaan yang baik agar pelayanan kesehatan siswa dapat berjalan optimal di lingkungan sekolah. Dalam hal layanan kesehatan yang bersifat mendesak, absennya ruang UKS yang permanen disiasati dengan mekanisme rujukan ke puskesmas terdekat bagi kasus-kasus luka berat atau kondisi medis yang tidak dapat ditangani oleh sekolah. Mekanisme ini mencerminkan kemitraan antara sekolah dan fasilitas kesehatan masyarakat yang perlu terus diperkuat dan diformalisasi melalui nota kesepahaman atau prosedur operasional standar yang jelas. Hal ini didukung oleh penelitian Wijayanto & Hermawan, 2023 yang menyatakan bahwa kerja sama antara sekolah dan pusat layanan kesehatan masyarakat berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan bersih. Selain itu, implementasi layanan UKS juga berfungsi dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada siswa agar terbiasa menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah (Juniasti & Tijow, 2024).

Pelaksanaan layanan UKS yang terstruktur dapat membantu sekolah dalam meningkatkan pelayanan kesehatan dasar serta membangun perilaku hidup sehat pada peserta didik di lingkungan sekolah (Purba *et al.*, 2025). Putri & Saipullah, 2025 juga menjelaskan bahwa pemanfaatan layanan kesehatan sekolah dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas serta dukungan sekolah dalam menyediakan pelayanan kesehatan bagi siswa. Selain fasilitas fisik, pemanfaatan teknologi kesehatan di lingkungan sekolah juga dapat membantu meningkatkan efektivitas pelayanan kesehatan dan pengelolaan data kesehatan siswa (Hutahaean *et al.*, 2022). Pengelolaan layanan kesehatan sekolah secara terstruktur juga dapat didukung melalui sistem informasi kesehatan sekolah yang membantu proses pencatatan dan evaluasi layanan kesehatan peserta didik (Kusumadewi, 2025).

### **Layanan Perpustakaan**

Pada aspek layanan perpustakaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki ruang perpustakaan khusus akibat keterbatasan lahan yang dimiliki. Sebagai bentuk adaptasi, sekolah mengembangkan pojok baca di masing-masing kelas dengan menyediakan berbagai koleksi buku bacaan untuk siswa. Pojok baca dimanfaatkan sebagai sarana pendukung kegiatan literasi dan pembiasaan membaca di lingkungan sekolah. Strategi ini menunjukkan

adanya upaya sekolah dalam mempertahankan budaya literasi meskipun dengan fasilitas yang terbatas. Menurut Seniani *et al.*, 2023, pojok baca memiliki peran dalam meningkatkan minat baca siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas layanan perpustakaan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan ruang fisik, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam mengelola sumber daya yang tersedia secara kreatif dan fungsional. Hanya saja kendala dari inovasi pojok baca adalah keterbatasan variasi buku yang tentunya akan selalu diupayakan untuk diperbarui dan ditambah setiap waktu dan diatur agar terstruktur agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal oleh seluruh siswa.

### **Layanan Bimbingan Konseling (BK)**

Layanan bimbingan dan konseling (BK) di SD Negeri 1 Sambangan dilaksanakan secara terintegrasi oleh guru dan wali kelas karena sekolah belum memiliki guru BK khusus. Penanganan terhadap siswa yang mengalami permasalahan perilaku, seperti pelanggaran disiplin atau perkelahian, dilakukan oleh kepala sekolah bersama wali kelas melalui pendekatan pembinaan dan pengarahan. Apabila terdapat siswa yang mengalami kendala seperti lama tidak hadir ke sekolah, pihak wali kelas bersama kepala sekolah akan melakukan komunikasi dengan orang tua serta kunjungan ke rumah siswa untuk mengetahui penyebab ketidakhadiran dan memberikan pendampingan agar siswa dapat kembali mengikuti pembelajaran.

Keterlibatan wali kelas sebagai ujung tombak dalam layanan bimbingan ini mencerminkan pendekatan holistik yang diterapkan sekolah dalam membentuk karakter siswa. Sekolah juga menjalankan program pembiasaan dan pemberian pengarahan secara rutin sebagai bagian dari upaya preventif untuk mengurangi permasalahan perilaku. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Triana *et al.*, 2025 yang menjelaskan bahwa pengelolaan peserta didik di sekolah dasar memerlukan pembinaan karakter dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Meskipun belum ada konselor khusus, pendekatan yang diterapkan sekolah ini cukup efektif dalam menangani permasalahan siswa di tingkat dasar. Kendati demikian, penambahan tenaga konselor profesional tetap perlu dipertimbangkan seiring dengan pertumbuhan jumlah siswa dan kompleksitas permasalahan yang dihadapi. Hal ini didukung oleh penelitian Moesarofah, 2023 yang menjelaskan bahwa konselor sekolah memiliki peran penting dalam mendukung layanan kesehatan mental peserta didik di lingkungan sekolah. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling di sekolah juga berperan penting dalam membantu perkembangan

kesehatan mental, sosial, dan emosional peserta didik melalui pendampingan yang berkelanjutan (Wu *et al.*, 2025).

### **Layanan Kantin Sekolah**

Kantin sekolah di SD Negeri 1 Sambangan dioperasikan secara terbatas dan hanya dibuka pada saat jam istirahat berlangsung. Operasional yang terbatas ini merupakan strategi manajemen yang diterapkan sekolah untuk memastikan ketertiban dan menghindari gangguan terhadap kegiatan pembelajaran. Disisi lain, kondisi ini juga dipengaruhi oleh keterbatasan lahan sekolah yang menyebabkan ruang untuk berjualan menjadi terbatas. Selain itu, variasi makanan yang dijual di kantin juga tidak terlalu banyak karena sekolah telah melaksanakan program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang merupakan program pemerintah untuk memenuhi kebutuhan gizi siswa di sekolah sehingga kebutuhan makanan siswa sebagian telah terpenuhi melalui program tersebut (Herdiana, 2025). Meskipun demikian, kantin sekolah tetap berfungsi untuk memenuhi kebutuhan makanan dan minuman ringan siswa selama waktu istirahat.

Sekolah tetap berusaha mempertimbangkan pengawasan terhadap jenis dan kualitas makanan yang diujakan di kantin untuk memastikan bahwa makanan yang dikonsumsi siswa memenuhi standar gizi dan keamanan pangan. Pengelolaan kantin sekolah yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung kesehatan dan konsentrasi belajar siswa (Kadaryati *et al.*, 2023).

### **Layanan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 1 Sambangan dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan, yakni setiap hari Jumat. Kegiatan Pramuka menjadi salah satu ekstrakurikuler utama yang diselenggarakan sekolah dengan didukung oleh pembina khusus. Namun, dalam pelaksanaannya, kegiatan Pramuka masih difokuskan pada pengenalan dasar pramuka kepada siswa dan belum mencapai tahap pengembangan yang lebih lanjut.

Pelaksanaan ekstrakurikuler pada hari Jumat mencerminkan upaya sekolah untuk memberikan keseimbangan antara kegiatan akademik dan pengembangan diri siswa. Meskipun variasi kegiatan ekstrakurikuler masih perlu ditingkatkan, adanya jadwal yang terstruktur menunjukkan komitmen sekolah dalam memberikan layanan pengembangan bakat dan minat siswa di luar pembelajaran formal.

### **Layanan Toilet dan Sanitasi Sekolah**

Fasilitas toilet di SD Negeri 1 Sambangan masih tergolong terbatas karena sekolah hanya memiliki tiga toilet, yaitu dua toilet yang digunakan untuk siswa laki-laki dan perempuan serta satu toilet khusus guru. Keterbatasan jumlah toilet ini dipengaruhi oleh kondisi lahan

sekolah yang sempit sehingga ruang untuk pembangunan fasilitas sanitasi menjadi terbatas. Meskipun demikian, sekolah tetap berupaya menjaga kebersihan dan kelayakan toilet agar dapat digunakan dengan baik oleh seluruh warga sekolah. Keterbatasan jumlah toilet menyebabkan siswa harus bergantian menggunakan fasilitas sanitasi, terutama pada waktu istirahat, sehingga berpotensi menimbulkan antrean dan mengurangi kenyamanan siswa. Untuk mengatasi kondisi tersebut, sekolah melakukan pembersihan toilet secara rutin, menyediakan tempat cuci tangan, serta memberikan pengarahan kepada siswa agar menjaga kebersihan toilet dan menggunakannya secara tertib. Upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk pengelolaan fasilitas sekolah untuk mendukung kesehatan dan kenyamanan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi secara keseluruhan, SD Negeri 1 Sambangan menghadapi tantangan signifikan dalam penyelenggaraan manajemen layanan khusus akibat keterbatasan lahan yang dimiliki. Lahan sekolah yang sempit berdampak langsung pada tidak tersedianya ruang UKS, perpustakaan, serta kurangnya fasilitas sanitasi yang hanya terdiri dari 3 unit toilet untuk seluruh warga sekolah. Kondisi ini merupakan persoalan infrastruktur yang bersifat mendasar dan memerlukan penanganan yang komprehensif dari berbagai pihak. Namun, keterbatasan lahan ini tidak sepenuhnya menghambat pelaksanaan manajemen layanan khusus di SD Negeri 1 Sambangan. Sekolah mampu melakukan berbagai penyesuaian dan inovasi dalam mengelola layanan pendidikan agar tetap berjalan secara efektif. Pengadaan pojok baca, layanan kesehatan dasar, pembinaan karakter berbasis wali kelas, serta pelaksanaan ekstrakurikuler secara terjadwal merupakan bentuk strategi adaptif yang dilakukan sekolah dalam menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana.

Keberhasilan pengelolaan layanan khusus di sekolah juga dipengaruhi oleh peran kepala sekolah dalam mengoordinasikan seluruh warga sekolah untuk tetap menjalankan layanan pendidikan secara maksimal. Kepala sekolah bersama guru dan tenaga kependidikan berupaya membangun kerja sama dalam pengelolaan program sekolah agar kebutuhan peserta didik tetap terpenuhi. Dari perspektif teori manajemen pendidikan, kondisi yang ada di SD Negeri 1 Sambangan mencerminkan bagaimana sekolah-sekolah dengan keterbatasan sumber daya dapat tetap menjalankan fungsi layanannya melalui pendekatan adaptif dan kolaboratif. Manajemen berbasis sekolah (MBS) yang memberi otonomi kepada sekolah untuk mengelola sumber dayanya secara mandiri, adaptif dan kolaboratif menjadi fondasi penting dalam penyesuaian dengan situasi sekolah. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen layanan khusus di SD Negeri 1 Sambangan telah dilaksanakan secara adaptif sesuai

kondisi keterbatasan lahan yang dimiliki sekolah. Keterbatasan fasilitas seperti belum tersedianya ruang UKS, perpustakaan, dan ruang layanan khusus lainnya masih menjadi kendala yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah daerah dan dinas pendidikan. Dukungan berupa pengembangan sarana prasarana, penambahan fasilitas layanan khusus, serta peningkatan tenaga pendukung pendidikan sangat diperlukan agar kualitas layanan pendidikan di SD Negeri 1 Sambangan dapat berkembang secara lebih optimal dan berkelanjutan.



**Gambar 1.** Wawancara bersama Bapak Kepala Sekolah SD Negeri 1 Sambangan.



**Gambar 2.** Dokumentasi bersama Bapak Kepala Sekolah SD Negeri 1 Sambangan

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen layanan khusus di SD Negeri 1 Sambangan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Keterbatasan Lahan Berdampak pada Fasilitas Layanan Khusus: SD Negeri 1 Sambangan menghadapi tantangan nyata akibat keterbatasan lahan yang berdampak langsung pada tidak tersedianya ruang UKS dan perpustakaan secara mandiri, serta terbatasnya fasilitas toilet yang hanya berjumlah tiga unit untuk seluruh warga sekolah. Kondisi ini menjadi hambatan struktural yang membutuhkan perhatian serius dari pemerintah daerah dan dinas pendidikan. Inovasi Adaptif sebagai Respons atas Keterbatasan: Meskipun fasilitas yang tersedia sangat terbatas, sekolah

mampu menjalankan layanan khusus secara kreatif dan adaptif. Penyediaan pojok baca di setiap kelas serta kerja sama dengan puskesmas terdekat dalam pelayanan kesehatan menjadi bentuk upaya sekolah untuk tetap memenuhi kebutuhan peserta didik meskipun berada dalam keterbatasan sarana dan prasarana. Layanan BK Dijalankan Secara Terintegrasi: Tidak adanya guru BK khusus menyebabkan layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh wali kelas dan kepala sekolah. Pendekatan tersebut cukup membantu dalam menangani permasalahan perilaku siswa di sekolah dasar, meskipun penambahan tenaga konselor tetap perlu dipertimbangkan seiring bertambahnya jumlah siswa dan perkembangan permasalahan yang dihadapi. Layanan Ekstrakurikuler Berjalan Terjadwal namun Masih Terbatas: Kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 1 Sambangan dilaksanakan setiap hari Jumat dengan Pramuka sebagai kegiatan utama yang didukung oleh pembina khusus. Meskipun kegiatan ekstrakurikuler masih terbatas pada pengenalan dasar, sekolah tetap menunjukkan komitmen dalam mendukung pengembangan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan yang dilaksanakan secara terjadwal. Manajemen Berbasis Sekolah sebagai Fondasi Pengelolaan Layanan: Secara keseluruhan, pengelolaan layanan khusus di SD Negeri 1 Sambangan mencerminkan penerapan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang memberi ruang bagi sekolah untuk berinovasi secara mandiri sesuai kondisi dan kebutuhan lokal. Dukungan berupa pengembangan sarana prasarana serta penambahan tenaga kependidikan sangat diperlukan agar kualitas layanan pendidikan dapat berkembang secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak: Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan: Perlu adanya perhatian khusus terhadap sekolah-sekolah yang beroperasi dengan keterbatasan lahan, baik dalam bentuk bantuan pembangunan fasilitas fisik maupun alokasi anggaran untuk pengadaan ruang UKS, perpustakaan, dan penambahan fasilitas yang layak. Bagi Pihak Sekolah: Sekolah disarankan untuk terus mengembangkan inovasi dalam pengelolaan layanan khusus, termasuk memperkaya koleksi pojok baca secara berkala, memperjelas prosedur penanganan kesehatan siswa, serta menambah variasi kegiatan ekstrakurikuler guna mendukung pengembangan bakat dan minat peserta didik. Bagi Peneliti Selanjutnya: Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak sekolah dasar yang memiliki kondisi serupa, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pengelolaan layanan khusus pada sekolah dengan keterbatasan lahan.

## DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, J. N., Wahyuni, R., Aziz, A., & Hidayat, R. (2024). Manajemen layanan khusus unit kesehatan sekolah di SMK Negeri 5 Jember. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi*, 2(1), 91–100. <https://doi.org/10.55606/mri.v2i1.2172>
- Asyibli, B., Maulida, R. S., Zohriah, A., & Bachtiar, M. (2025). Manajemen berbasis sekolah: Solusi alternatif peningkatan mutu pendidikan pada satuan pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 13(1), 75–98. <https://doi.org/10.24090/jk.v13i1.13393>
- Fitriani, F. (2023). Manajemen layanan khusus. *Jurnal Mappesona*, 6(3), 119–126. <https://doi.org/10.30863/mappesona.v6i3.5471>
- Hanifa, R. Y., Zahra, N. M., Wulandari, S., Andriani, S., & Hanafi, E. (2024). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran. *Indonesian Journal of Administration or Management in Education*, 1(2), 148–153.
- Herdiana, D. (2025). Implementasi kebijakan makan bergizi gratis (MBG): Faktor-faktor pendorong dan penghambat. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 470–478. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15063556>
- Hutahaean, S., Anggraini, N. V., Wadu, R. M. B., Apriliana, V., & Istikomah, L. R. (2022). Pengaruh penggunaan teknologi kesehatan terhadap layanan kesehatan di sekolah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(4), 90–94. <https://doi.org/10.30651/jkm.v7i4.15635>
- Juniasti, H. T., & Tijow, M. A. (2024). Implementasi layanan khusus UKS pada indikator pendidikan kesehatan di SMA se-Kota Jayapura. *Jurnal Pengelolaan Pendidikan*, 5(2), 100–107.
- Kadaryati, S., Prasetyaningrum, Y. I., Sukismanto, Wulan, Y. K., Wardani, D. F., & Nareswara, A. S. (2023). Manajemen sekolah sebagai pilar penyelenggaraan kantin sehat. *Jurnal Gizi*, 12(2), 72–84. <https://doi.org/10.26714/jg.12.2.2023.72-84>
- Khoriah, A., Saebah, N., Asyifah, A., & Zein, K. N. (2026). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 74–81. <https://doi.org/10.59141/japendi.v7i2.9643>
- Kusumadewi, A. F. (2025). Perancangan dan evaluasi sistem informasi kesehatan sekolah menggunakan User Experience Questionnaire. *MALCOM: Indonesian Journal of Machine Learning and Computer Science*, 5(3), 1117–1124. <https://doi.org/10.57152/malcom.v5i3.2103>
- Moesarofah, M. (2023). Identifikasi peran konselor sekolah dalam layanan kesehatan mental berbasis sekolah. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 337–344. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i2.13>
- Nurjanah, S., Fatimah, F. P., Pratama, W. R., & Tarsidi, D. Z. (2025). Tantangan keterbatasan sarana prasarana dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PPKn di sekolah dasar. *Sindoro Cendekia Pendidikan*, 18(2). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Nurul Islamiah, Fazriah, A., & Sigiro, W. B. (2023). Pemanfaatan sarana dan prasarana sebagai pendukung keaktifan siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 173–178. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i1.3104>
- Pujiastuti, E. (2021). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 700. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2022>

- Purba, F. S., Eliska, E., & Ashar, Y. K. (2025). Evaluasi program UKS berdasarkan model CIPP dalam implementasi pelayanan kesehatan di SDN 163089 Kota Tebing Tinggi. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 8(2), 170–180. <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2025.v8.170-180>
- Putri, R. T., & Saipullah. (2025). Determinan pemanfaatan layanan kesehatan sekolah pada santri di Bener Meriah, Indonesia. *Jurnal Promotif Preventif*, 8(4), 777–784. <https://doi.org/10.47650/jpp.v8i4.1944>
- Sappa, A. L. B., Wonda, H., Talomanofe, P. A., & Lassi, M. (2025). Analisis ketersediaan dan pelaksanaan manajemen layanan khusus di SD Swasta Angkasa. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 229–237.
- Seniani, N. W., Numertayasa, I. W., & Sudirman, I. N. (2023). Pemanfaatan pojok baca untuk meningkatkan minat baca siswa di SD Negeri 1 Menanga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 5(1), 17–23. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v5i1.147>
- Sudharsono, M., Rossi, A. R. Z., Sekarwangi, D. P., Habibah, Khopipah, & Wibiwirutami, T. (2024). Manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 212–221.
- Suharmita, M., Haromain, & Hariawan, R. (2024). Manajemen layanan khusus dalam membentuk karakter hidup sehat siswa melalui pendekatan program usaha kesehatan sekolah. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan Bidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 270–280.
- Triana, N., Yusbowo, Patimah, S., Firdianti, A., Hakim, F. L., & Khoiri, N. (2025). Manajemen peserta didik dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar. *Journal of Elementary Education*, 8(02), 351–361.
- Wahida, N., Rohiyatun, B., & Najwa, L. (2026). Implementasi manajemen layanan khusus dalam mendukung kemampuan akademik dan non akademik peserta. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(2), 944–954. <https://doi.org/10.51878/educational.v6i2.10075>
- Wijayanto, F. D., & Hermawan, H. A. (2023). Evaluation of the school health services (UKS) role through cooperation with community health centers. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 92–102. <https://doi.org/10.21831/jk.v7i1.55904>
- Wu, M. Y. A., Muthmainnah, S. N., Faluthi, A., & Asbi. (2025). Penerapan pelayanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan mental health. *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 15(2), 1–8. <https://doi.org/10.6734/LIBEROSIS..V2I2.3027>